

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konteks makro ekonomi di Indonesia menunjukkan adanya pertumbuhan yang signifikan dari tahun 2021 pasca COVID, melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) Fleksibilitas kebijakan fiskal dimanfaatkan secara maksimal untuk menghadapi tantangan yang sangat dinamis dimasa pandemi, terutama untuk memenuhi kebutuhan medis penanganan pandemi, melindungi masyarakat penempatan rendah (MBR), serta mengurangi risiko keterpurukan dunia usaha yang lebih parah, khususnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Mulyani, 2023). Namun pertumbuhan tersebut belum merata dan sering kali tidak dirasakan oleh seluruh masyarakat, salah satunya di daerah pedesaan Kabupaten Sampang.

Dalam banyak kasus, ketimpangan ekonomi ini menyebabkan kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya dan layanan, termasuk layanan keuangan. Kesejahteraan masyarakat di daerah ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan yang memadai, yang berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup. Di Kecamatan Torjun, di mana mayoritas penduduknya terlibat dalam sektor pertanian dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), akses terhadap jasa keuangan resmi menjadi sangat penting untuk membantu pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, banyak masyarakat yang masih terjebak dalam siklus kemiskinan akibat keterbatasan

modal dan kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang efektif

Pemahaman finansial mencakup serangkaian pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan individu yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku guna mendukung pengambilan keputusan yang bijak serta pengelolaan keuangan yang efektif demi tercapainya kondisi hidup yang sejahtera (SNLKI, 2021). Literasi keuangan memiliki peranan strategis dalam membentuk kualitas pengambilan keputusan finansial, baik pada tingkat individu maupun keluarga. Hal ini menjadi sangat penting terutama bagi masyarakat yang memanfaatkan fasilitas kredit, di mana kemampuan dalam mengelola pinjaman secara efektif sangat dibutuhkan.

Tingkat literasi yang baik memungkinkan seseorang memahami aspek dasar pengelolaan keuangan seperti dana, tabungan, investasi, dan utang. Dengan wawasan ini, individu dapat merencanakan keuangan secara bijak, menghindari utang konsumtif, serta menangkap peluang investasi yang dapat menunjang kesejahteraan. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan sering kali menyebabkan kesalahan pengelolaan, seperti pengeluaran yang tidak terkendali, kegagalan menabung, dan terjebak dalam utang yang membebani. Dengan memperdalam wawasan masyarakat terkait pengelolaan finansial, mereka tidak hanya menjadi lebih cakap dalam mengatur keuangan pribadi, tetapi juga mampu mengembangkan kegiatan usahanya secara lebih optimal, yang pada akhirnya dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pandangan ini sejalan dengan temuan Roestanto (2017) dalam Nazihah et al.

(2022a), yang menegaskan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan dalam mengelola sumber daya finansial demi mencapai kesejahteraan, serta merupakan suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan rasa percaya diri masyarakat dalam mengatur keuangan mereka secara bijaksana. Meski demikian, sudut pandang berbeda dikemukakan oleh Harahap et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa literasi keuangan justru dapat berdampak negatif, terutama jika tingkat pendidikan masyarakat rendah. Dengan demikian, upaya strategis dalam mengangkat tingkat literasi keuangan di kawasan Torjun menjadi suatu keniscayaan yang tak bisa ditunda, mengingat perannya yang krusial tidak hanya dalam mendukung kesejahteraan masyarakat secara personal, tetapi juga sebagai pilar penting bagi pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Survei yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024 mengindikasikan bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan di Indonesia masih berada pada level yang belum ideal, yakni sebesar 65,43% (OJK, 2024). Inklusi keuangan sendiri merupakan pilar penting dalam mendukung pembangunan ekonomi, terutama di kawasan pedesaan seperti Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang, yang hingga kini masih mengalami keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal. Konsep ini merujuk pada tersedianya akses masyarakat terhadap berbagai institusi, produk, dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kapasitas serta kebutuhan mereka guna mendorong peningkatan kesejahteraan. Ketika inklusi keuangan meningkat, masyarakat berkesempatan untuk memanfaatkan sumber daya finansial yang

dapat digunakan dalam memulai atau memperluas kegiatan usaha, yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan pendapatan dan kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian Li dan Peng (2023) yang menegaskan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Selain itu, inklusi keuangan juga turut memperkuat stabilitas ekonomi dengan mendorong keterlibatan masyarakat dalam sistem keuangan formal, sehingga mampu mengurangi kerentanan terhadap risiko ekonomi akibat ketidakpastian pasar. Namun, tantangan besar yang masih dihadapi di Torjun antara lain adalah rendahnya literasi terhadap produk keuangan seperti tabungan dan kredit, serta masih adanya ketidakpercayaan terhadap lembaga keuangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang tidak hanya memperluas akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap manfaat inklusi keuangan sebagai fondasi pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di wilayah tersebut.

Sebagian besar penduduk Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang, menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Oleh karena itu, keberadaan pinjaman modal memainkan peran krusial sebagai pendorong utama produktivitas masyarakat, mengingat banyak individu yang mengandalkan sektor ini demi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Akses terhadap Pinjaman modal memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan dana yang diperlukan untuk memulai, mengembangkan, Akses terhadap pembiayaan menjadi faktor krusial bagi

pelaku usaha dalam menjaga keberlangsungan dan meningkatkan performa bisnis mereka. Pinjaman memungkinkan efisiensi operasional dan peningkatan produktivitas yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap pendapatan dan taraf hidup. Namun, penelitian oleh Dummert et al. (2024) menunjukkan bahwa keberadaan pinjaman belum berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan pelaku usaha, yang disebabkan oleh tingginya akumulasi utang, keterbatasan pemahaman dalam pengelolaan keuangan, serta minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal akibat ketiadaan jaminan dan kompleksitas prosedur.

Dalam hal ini, lembaga keuangan swasta berbasis teknologi seperti Amartha hadir sebagai solusi inklusif dengan membangun ekosistem finansial yang memberdayakan akar rumput, khususnya perempuan pengusaha mikro di pedesaan, melalui aplikasi AmarthaFin yang menawarkan pinjaman fleksibel, terjangkau, serta pendampingan finansial. Oleh karena itu, pinjaman modal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendanaan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan dan peningkatan kapasitas usaha, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal; sehingga sangat penting untuk memperluas akses pembiayaan di Kecamatan Torjun guna menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan dan merata bagi masyarakat.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sampang pada tahun 2023, Kecamatan Torjun—yang berada di wilayah administratif Kabupaten Sampang—memiliki profil demografis khas, di mana sebagian besar warganya menggantungkan hidup pada sektor pertanian serta aktivitas usaha

mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai sumber utama pendapatan (SAMPANG, 2024). Komposisi penduduk yang didominasi oleh petani, peternak, dan pelaku UMKM menciptakan tantangan serius dalam akses terhadap layanan keuangan formal, yang sejatinya memegang peranan vital dalam menunjang dinamika pertumbuhan ekonomi lokal. Keterbatasan permodalan dan rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan menyebabkan mereka rentan terjebak dalam siklus kemiskinan. Variasi dalam tingkat pendidikan turut memperburuk kondisi ini, dengan literasi finansial yang rendah menjadi penghalang utama dalam pemanfaatan peluang ekonomi.

Ditambah lagi, kondisi infrastruktur yang belum optimal—seperti akses jalan yang kurang memadai dan terbatasnya kehadiran institusi keuangan—makin memperdalam kesenjangan ekonomi yang ada di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika ekonomi dan sosial di Kecamatan Torjun agar intervensi yang tepat dapat dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatkan akses terhadap layanan keuangan dan memberikan dukungan yang diperlukan, diharapkan masyarakat Torjun dapat mengoptimalkan potensi usaha mereka, meningkatkan pendapatan, dan pada akhirnya, mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Fenomena ketidakseimbangan akses layanan keuangan di Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang, menjadi salah satu tantangan utama yang menghambat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun perkembangan teknologi keuangan dan berbagai program Inklusi keuangan

telah diperkenalkan, banyak individu dan pelaku usaha di daerah ini masih mengalami kesulitan dalam mengakses layanan keuangan formal. Akses terhadap layanan keuangan di wilayah pedesaan, khususnya Kecamatan Torjun, masih tertinggal jauh dibandingkan kawasan perkotaan. Ketimpangan ini menyebabkan sebagian besar masyarakat setempat bergantung pada mekanisme pembiayaan non-formal, seperti pinjaman pribadi dari kerabat atau lintah darat, yang umumnya disertai bunga mencekik serta ketentuan yang menyulitkan. Minimnya literasi keuangan, keterbatasan informasi mengenai lembaga keuangan resmi, dan pandangan negatif yang melekat terhadap institusi perbankan turut memperparah rendahnya tingkat inklusi keuangan di wilayah tersebut. Di samping itu, faktor-faktor struktural seperti rendahnya tingkat pendidikan, budaya lokal yang belum mendukung pemanfaatan layanan finansial formal, serta keterbatasan infrastruktur turut memperdalam jurang ketertinggalan.

Konsekuensinya, banyak individu kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi usaha mereka. Ketimpangan ini tidak hanya merugikan pelaku ekonomi secara individu, namun juga menghambat pertumbuhan ekonomi lokal secara kolektif, karena kreativitas dan produktivitas masyarakat tidak dapat diberdayakan secara optimal. Dengan demikian, sangat penting untuk mengenali serta mengurai hambatan-hambatan yang menghalangi akses terhadap layanan keuangan, guna mendorong terciptanya sistem keuangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Kecamatan Torjun.

Literasi finansial, inklusi dalam sistem keuangan, dan akses terhadap pembiayaan modal memainkan peran krusial dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang. Ketiganya saling terkait dalam membentuk ekosistem keuangan yang inklusif dan berkelanjutan, di mana pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan mendorong partisipasi aktif dalam layanan keuangan formal. Akses terhadap pinjaman modal memungkinkan masyarakat untuk memperluas aktivitas ekonomi, mendorong inovasi usaha, serta menciptakan peluang pertumbuhan yang lebih merata. Dengan kemampuan mengelola keuangan secara cerdas dan dukungan akses finansial yang memadai, masyarakat tidak hanya mampu memperbaiki kondisi ekonomi pribadinya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap kesejahteraan nasabah Amarta di Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang?
2. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap kesejahteraan nasabah Amarta di Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang?
3. Apakah Pinjaman Modal berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap kesejahteraan nasabah Amarta di Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang?
4. Apakah secara simultan Literasi keuangan, Inklusi keuangan, dan Pinjaman modal berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap kesejahteraan nasabah Amarta di Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh Literasi keuangan terhadap kesejahteraan nasabah Amarta di Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang.
2. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh Inklusi keuangan terhadap kesejahteraan nasabah Amarta di Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang.
3. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh Pinjaman modal terhadap kesejahteraan nasabah Amarta di Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang.
4. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh simultan ketiga variabel tersebut terhadap kesejahteraan nasabah Amarta di Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi nasabah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh nasabah yang berencana mengajukan pinjaman modal di Amarthia sebagai referensi dalam mempertimbangkan keputusan mereka terkait pinjaman modal di Amarthia.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan serta memperluas pemahaman dan informasi mengenai literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pinjaman modal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian sejenis, sekaligus sebagai pembanding dalam riset yang berkaitan dengan literasi keuangan, inklusi keuangan, serta pinjaman modal.